Eksplorasi Seni Rupa Tradisional Nusantara dalam Pengembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia

I Wayan Suardana

Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Wilayah Nusantara sangat kaya dengan Seni rupa tradisional berupa peninggalan artefak-artefak yang bisa dilihat secara visual, dan merupakan warisan Nenek Moyang secara turun temurun sampai sekarang masih tetap lestari pada daerah tertentu. Seni rupa tradisional nusantara Indonesia yang mempunyai ciri khas dan punya potensi untuk diangkat sebagai seni masa depan, disamping banyak mengandung nilai religius keagamaan juga mempunyai artistik yang khas dan sangat unik.

Seni rupa tradisional nusantara Indonesia merupakan kekayaan budaya yang khas. Keberagaman atau kekhasan budaya ini merupakan keniscayaan sebagai suatu negara bangsa yang dihuni oleh banyak suku bangsa atau kelompok etnis yang berbeda. Kondisi ini, tentu, menyebabkan potensi kesenian tradisional secara umum seni rupa secara khusus menjadi plural baik bentuk maupun perwujudannya. Seni rupa merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dari ekspresi orang atau kelompok dalam komonitas budaya sehingga menjadi budaya sendiri. Menjadi pertanyaan yang menarik untuk dikaji ialah bagaimana potensi seni rupa tradisional nusantara yang plural dengan kebinekaan tersebut dapat sebagai acuan dalam ranah pengembangan seni rupa kontemporer. Penciptaan karya seni kontemporer berakar budaya lokal**.** Estetika seni rupa *local genius* dengan coraknya yang khas bersifat mistis, magis, kosmis, dan religius. Segi-segi estetika yang bersifat demikian ini menjadi semacam roh, jiwa, *taksu* atau esensi dalam setiap perwujudan simbol-simbol kesenian tradisional yang bisa ditarik menjadi seni kontemporer Nasional. Bentuk, wujud, atau simbol – simbol yang muncul memang berbeda, namun, roh, jiwa, atau esensinya tetap memperlihatkan sifat yang berorientasi pada budaya mistis, magis, kosmis, dan religius. Kehadiran seni rupa kontemporer dengan sepirit tradisional yang merupakan seni masa lampau, ini mencerminkan aktivitas penciptaan yang dilandasi oleh penghayatan mengenai perikehidupan di alam semesta ini, baik untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun bukan fisik. Karya-karya seni pada masa lalu dilandasi oleh kesadaran baik menyangkut kedalaman fungsi, estetik maupun simbolik, diramu dalam suatu paduan yang\ harmonis.

**Kata Kunci** : Eksplorasi seni rupa tradisional nusantara, seni rupa kontemporer Indonesia

**Pendahuluan**

**A. Latar Belakang Masalah**

Seni rupa tradisional nusantara Indonesia merupakan salah satu hasil budaya daerah dari sekian banyak seni-seni yang tumbuh dan berkembang di Indonesia Seni rupa ini merupakan warisan Nenek Moyang secara turun temurun dan sampai sekarang masih tetap lestari pada daerah tertentu, dan bahkan dikembangkan Seni rupa tradisional Indonesia yang mempunyai ciri khas dan punya potensi untuk diangkat sebagai seni masa depan, disamping banyak mengandung nilai religius keagamaan juga mempunyai artistik yang khas dan tinggi mutunya.

Seni rupa tradisional Indonesia perlu dikaji lebih mendalam, dan dikembangkan sesuai dengan keadaan dan tuntutan jaman. Seni rupa tidak lepas dari kebudayaan yang menyertai didalamnya, kebudayaan tidak lepas dari manusia sebagai pencipta kebudayaan, ide dari kebudayaan adalah manusia, manusia adalah ciptaan tuhan. Manusia menciptakan kebudayaan untuk kepentingan manusia itu sendiri, diantara mahluk ciptaan Tuhan manusialah yang paling sempurna punya rasa, karsa, cipta (karya), Berangkat dari adanya perkembangan yang semakin pesat dan komplek, tidak saja perkembangan di bidang pengetahuan, ilmu dan teknologi, tetapi juga semakin santernya perkembangan yang menyangkut nilai-nilai baru dalam dunia estetik kebudayaan. Sebagaimana yang kita tahu , semenjak kebebasan individu memperoleh tempat terhormat dalam pengungkapan gagasan estetik, telah pula mempengaruhi pertumbuhan seni budaya kita termasuk di dalamnya bidang seni rupa. Adalah suatu hal yang tak dapat disangkal dan berkembang secara dinamik. Suatu kehidupan baru dalam seni kita telah lahir dengan napas dan nilai-nilai lama. Dalam derap lajunya perkembangan seni rupa kita, kemudian telah lahir seni baru yang bersifat individual, namun memiliki nilai universal, dapat membuat seni rupawan kita terbius kenikmatan baru, dan kita teringat akan seni-seni lama warisan nenek moyang seperti wayang, candi, dan artefak-artefak rupa yang merupakan sebagian kecil budaya tradisional yang konon memiliki nilai-nilai adhi luhung. Apakah hendak kita perbuatdengannya ? adalah awal pemikiran yang menggelitik untuk dicoba dilontarkan dan ditelusuri, sebagai rasa tanggung jawab pewaris terhadap kelangsungannya ?, bagaimana dengan keberadaan seni rupa kontemporer yang sudah mengarah suatu pembaharuan dan perubahan yang berkiblat pada pola-pola yang mengarah *mainstream* Barat?

Tentu disadari di dalam perubahan dan perkembangan dunia estetik, seorang seni rupawan tidak mungkin berhenti pada suatu titik yang pendek, dia pasti akan mencari dan mendapatkan namun jelas ia takkan dipuaskan sebab telah timbul masalah baru untuk digelutinya menjadi karya yang terbaru, dan yang terbaru itupun akan diikuti oleh penemuanya yang terbaru pula sehingga merupakan siklus yang tak berkesudahan, sambung menyambung sampai pada tingkat terakhir dan dibawa mati atau sebaliknya menjadi jenuh untuk tidak mencari lagi sebab tak pernah ia berhasil mutlak. Perubahan adalah keniscayaan, proses kebudayaan selalu berubah, kreatifitas muncul karena ide-ide baru berbeda dari sebelumnya, bagaimana budaya yang mentradisi penemuan baru merubah pola fikir-prilaku perubahan merupakan kebudayaan yang harus berubah semua ciptaan Tuhan berubah.

Adanya kesadaran semacam itu memungkinkan usaha pencarian nilai baru, dan yang baru selalu diusahakan, dilakukan dan diterapkan sekaligus merupakan pertanda kemungkinan usaha pencarian nilai baru, dan yang baru selalu diusahakan, dilakukan dan diterapkan sekaligus merupakan pertanda kemungkinan kita berpaling mundur dari nilai-nilai lama (tradisi) yang ditangkap sebagai suatu acuan atau sumber inspirasi untuk menciptakan seni-seni baru, khusus dalam seni rupa, kehidupannya sudah tampak sejak masa prasejarah. Perkembangan seni rupa selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adat istiadat, agama dan keadaan alam daerah, sehingga melahirkan seni rupa kontemporer yang mempunyai karakterristik tersendiri dan berbeda dengan seni rupa yang terdapat di negara lain. Seni rupa masa kini atau seni rupa kontemporer, dalam tinjauan waktu bisa berisi berbagai macam kecenderungan yang masih hidup dan tetap memperjuangkan eksistensinya. Hal itu bisa meliputi lukisan dekoratif, pemandangan alam, abstrak, atau sampai pada bentuk-bentuk *new media art.* Akan tetapi, seni rupa kontemporer bisa ditinjau sebagai kecenderungan bentuk-bentuk seni rupa yang mengungkapkan berbagai konsep dan bentuk visual baru. Dengan demikian seni rupa kontemporer dianggap sebagai seni dengan paradigma estetik baru.(Burhan 2006:276) Menyikapi gejala-gejala yang ada diperlukan suatu sepirit untuk mencintai seni rupa tradisional nusantara yang nantinya sebagai pijakan dan sumber inspirasi dalam berkarya seni rupa kontemporer,

**B. Keragaman dalam Seni Rupa Tradisional**

Seni tradisional nusantara, kalimat ini sering diperbincangkan dalam setiap kesempatan baik itu diseminarkan, dipublikasikan lewat Koran, tv, radio dan bahkan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mempertimbangkan muatan lokal yang multikultur. Kalau semua lapisan masyarakat manyadari begitu pentingnya mempertimbangkan tradisi, sehingga seni budaya bangsa kita punya akar yang jelas dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penomena semacam ini seharusnya sangat menguntungkan bagi seni tradisional, jika wacananya ditindak lanjuti dengan tindakan nyata, sehingga seni-seni tradisi bisa bangkit kembali ditengah-tengah budaya asing yang begitu gencar masuk kesemua sendi kehidupan masyarakat global. Seni tradisi merupakan suatu kesenian yang khas disetiap daerah dan ada dalam masyarakat serta mempunyai pendukung dalam suatu masyarakat tertentu. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan beraneka seni budaya lokal/daerah/tradisi, yang sangat kuat merupakan kekayaan bagi bangsa. Realitas menunjukan bahwa Indonesia kaya akan seni dan budaya, dari masing-masing daerah mulai Sabang sampai Merauke, ada ratusan bahkan mungkin ribuan seni-budaya, adat istiadat, kebiasaan yang memang asli Indonesia. Tetapi mungkin masih banyak yang belum paham, jenis seni-budaya, adat, bahasa dan kebiasaan apa saja yang termasuk asli Indonesia. Keragaman kultur Indonesia itu bisa dikatakan hampir tidak terbatas. Dikatakan hampir tidak terbatas karena penelitian tentang seni-budaya, bahasa dan lain-lain masih sangat minim. Dan sedikit sekali yang mau dan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bisa dikatakan (mungkin) tidak bergengsi. Justeru orang asing yang sangat tertarik dan ingin mengkaji berbagai hal terkait kekayaan seni dan budaya Indonesia.

Keberadaan seni budaya Indonesia memiliki identitas budaya yang jelas mempunyai jati diri dan karakter budaya yang sangat plural, dengan mengacu pada keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa. Fungsi relegi magis seni rupa prasejarah menampilkan perwujudan dalam seni patung, seni lukis, kria, dan hiasan yang kaya dengan kandungan citra dan citra perlambangan. Perlambangan dari kesinambungan tradisi seni kosmologis seperti yang tampil dalam berbagai ragam hias dan patra ornament. Tradisi seni sakral tersebut masih di lestarikan dalam kemajemukan budaya etnik dengan berbagai kecendrungan gaya ekspresi. Dari kesinambungan tradisi seni rupa Indonesia tersebut terbentuklah berbagai ragam, jenis dan gaya ekspresi seni baru pada zaman Hindu, Yudoseputro (2008 : 234) .Negeri ini butuh orang-orang yang mau peduli akan masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang tanah air ini. Orang-orang ini dibutuhkan untuk dapat mengurai secara rinci perjalanan Indonesia dari dulu sampai sekarang. Mungkin kita butuh antropolog kelas dunia, arkeolog mumpuni, orang yang dapat membaca lontar, orang yang dapat memahami simbol-simbol jaman dahulu bisa dilihat pada peninggalan-peninggalan pada jamannya, pada jaman ordabaru sering kita dengar yaitu bangsa yang besar yaitu bangsa yang menghormati sejarah, tetapi sekarang sangat jarang kita dengar selogan semacam itu, apakah bangsa kita sudah melupakan sejarah. Kemunculan kembali local genius untuk memajukan kependidikan sangat bagus, semoga tidak hanya sebagai wacana semata. Merajut kembali budaya lokal amat bermanfaat buat anak-cucu-buyut kita nanti. Karakter bangsa ini mesti diurai secara tuntas. Cari sampai dapat. Jangan malah ‘dicuri’ lagi oleh bangsa lain, biasanya kalau sudah kejadian misalnya diakui oleh bangsa lain baru kita rebut-ribut tentang hak milik, tetapi kalau sudah tenang kebudayaan lokal dibiarkan begitu saja mau hidup/mati terserah saja. Melihat penomena-penomena semacam itu mari kita berjuang sesuai bidang kita masing-masing untuk menengok kembali kebudayaan lokal yang sangat punya potensi untuk kemajuan bangsa Indonesia yang besar! Dan itu semua akan semakin besar lagi jika anak bangsanya mau memelihara seni-budayanya secara utuh. Ini semua dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang bercirikan Indonesia. Pendidikan yang memberikan bekal buat anak bangsa untuk tetap bisa bertahan dalam kondisi dan jaman apapun melalui pemahaman seni-budaya yang kaya. Kaya akan pesan-pesan pentingnya anak bangsa ini untuk kembali ke jati dirinya yang asli, yaitu Asli Indonesia.  Nenek moyang kita sejak jaman prasejarah sudah mengenal dengan bentuk dan rupa tradisional yang dituangkan pada benda budaya (artefak) antara lain pada nekara perunggu, area batu, sarkofagus, alat-alat senjata yaitu kapak prunggu, alat bunyi-bunyian dan sebagainya. Bentuk-bentuk perwujudan yang berupa kedok (topeng), patung manusia, binatang dan relief mempunyai nilai kepercayaan yang bersifat religius magis. Pada umumnya gaya yang tercermin dari peninggalan seni rupa masa prasejarah adalah sangat sederhana.

Dikatakan hampir tidak terbatas karena penelitian tentang seni-budaya, bahasa dan lain-lain masih sangat minim. Dan sedikit sekali yang mau dan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bisa dikatakan (mungkin) tidak bergengsi. Justeru orang asing yang sangat tertarik dan ingin mengkaji berbagai hal terkait kekayaan seni dan budaya Indonesia. Orang-orang ini dibutuhkan untuk dapat mengurai secara rinci perjalanan Indonesia dari dulu sampai sekarang. Mungkin kita butuh antropolog kelas dunia, arkeolog mumpuni, orang yang dapat membaca lontar, orang yang dapat memahami simbol-simbol jaman dahulu bisa dilihat pada peninggalan-peninggalan pada jamannya, pada jaman ordabaru sering kita dengar yaitu bangsa yang besar yaitu bangsa yang menghormati sejarah, tetapi sekarang sangat jarang kita dengar selogan semacam itu, apakah bangsa kita sudah melupakan sejarah. Kemunculan kembali local genius untuk memajukan kependidikan sangat bagus, semoga tidak hanya sebagai wacana semata. Merajut kembali budaya lokal amat bermanfaat buat anak-cucu-buyut kita nanti. Karakter bangsa ini mesti diurai secara tuntas. Cari sampai dapat. Jangan malah ‘dicuri’ lagi oleh bangsa lain, biasanya kalau sudah kejadian misalnya diakui oleh bangsa lain baru kita rebut-ribut tentang hak milik, tetapi kalau sudah tenang kebudayaan local dibiarkan begitu saja mau hidup/mati terserah saja. Melihat penomena-penomena semacam itu mari kita berjuang sesuai bidang kita masing-masing untuk menengok kembali kebudayaan local yang sangat punya potensi untuk kemajuan bangsa Indonesia yang besar! Dan itu semua akan semakin besar lagi jika anak bangsanya mau memelihara seni-budayanya secara utuh. Ini semua dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang bercirikan Indonesia. Pendidikan yang memberikan bekal buat anak bangsa untuk tetap bisa bertahan dalam kondisi dan jaman apapun melalui pemahaman seni-budaya yang kaya. Kaya akan pesan-pesan pentingnya anak bangsa ini untuk kembali ke jati dirinya yang asli, yaitu Asli Indonesia. Bagaimana untuk menentukan ke Idonesiaannya. Dalam kamus Wikipedia, kebudayaan Indonesia didefinisikan sebagai seluruh [kebudayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) pada tahun [1945](http://id.wikipedia.org/wiki/1945). Pengertian ini diperkuat juga oleh pendapat Wahyudi Ruwiyanto (2002), dimana menurutnya - Visi kebudayaan nasional harus memuat semangat integrasi nasional, karena pada hakekatnya kebudayaan nasional adalah akumulasi dari kebudayaan lokal yang tersebar di Indonesia. Jika mengacu pada pengertian diatas, maka jelas bahwa Indonesia bukanlah terdiri dari budaya tunggal ([monokultural](http://id.wikipedia.org/wiki/Monokulturalisme)) akan tetapi terdiri dari banyak budaya (multikultural), akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

**C,Ekstensi Seni Rupa Kontemporer Indonesia**

 Seni rupa kontemporer diartikan seni rupa masa kini, menyangkut gaya berkesenian yang mempertanyakan konsep-konsep berkesenian pada masa sebelumnya, yakni seni rupa modern. Jadi, jika seni rupa modern dilatarbelakangi paradigma modern, dalam tinjauan waktu bisa berisi berbagai macam kecenderungan yang masih hidup dan tetap memperjuangkan eksistensinya. Hal itu bisa meliputi lukisan dekoratif, pemandangan alam, abstrak, atau sampai pada bentuk-bentuk *new media art.* Akan tetapi, seni rupa kontemporer bisa ditinjau sebagai kecenderungan bentuk-bentuk seni rupa yang mengungkapkan berbagai konsep dan bentuk visual baru. Dengan demikian seni rupa kontemporer dianggap sebagai seni dengan paradigma estetik baru.(Burhan 2006:276)

 Di Indonesia seni rupa kontemporer dimulai sejak tahun 1980-an bertepatan dengan seni rupa modern Indonesia yang sedang memasuki masa jayanya pada tahun tersebut. Seni rupa kontemporer Indonesia merupakan kulminasi dari isu-isu global (ITB), nasional (ASRI), lokal (ITB dan ASRI), ditambah kubu Jakarta (IKJ).), yang campuran isu-isu tersebut, terutama global. Isu nasionalisme, Identitas nasional, dimulai dengan kaum perintis seni rupa modern. Sejarah seni rupa modern Indonesia yang masih begitu singkat, yakni sekitar 60 tahun, sekitar berdirinya akademi-akademi seni rupa, telah sampai pada pergaulan internasional, sehingga bahasa rupa global yang dijadikan oriantasi. Namun mereka juga menyadari keunikan lokalnya, sehingga khaznah seni rupa lokal dijadikan modal juga dalam pergaulan seniman internasional.(Sumardjo, 2009: 140-143) keberadaannya sudah dimulai dari perkembangan seni rupa modern Indonesia dengan tonggak Raden Saleh, maka segala pembaruannya selalu terkait dengan pola-pola yang ada di *mainstream* Barat, dan selanjutnya oleh proses globalisasi yang semakin cepat. Tetapi selain itu, selalu ada gerak yang bersifat diametrikal dari sekedar mengikuti gejala yang terjadi di Barat. Proses pencarian identitas yang muncul dengan sentimen nasionalisme selalu menyertakan muatan-muatan lokal dan tradisi.(Burhan 2006:275). Seniman-seniman seni rupa kontemporer Indonesia yang masih menggunakan sepirit tradisional antara lain ; Nyoman Nuarta dikenal dengan patung logamnya, banyak mengambil narasi mitos-mitos Bali, legenda suku, tokoh nasional, dan symbol-simbol. Edi Sunaryo karyanya sangat menghargai warisan tradisi etnik Indonesia, Agus kamal dengan karyanya yang member kesan kepurbaan, mirip patung-patung Candi yang termakan erosi, Jim Supangkat dengan karyanya patung Kendedes dengan memakai celana jeans yang terbuka bagian kemaluannya, Heri Dono melukis , instalasi, dan seni pertunjukan dengan tokoh wayang kulit yang dibuat karikatural-suryalistik. Dan masih banyak lagi pelukis-pelukis muda masih banyak yang menggeluti seni rupa kontemporer dengan sepirit tradisional,

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu garis lurus bahwa kehadiran seni rupa kontemporer dengan sepirit tradisional nusantara yang merupakan seni masa lampau, ini mencerminkan aktivitas penciptaan yang dilandasi oleh penghayatan mengenai perikehidupan di alam semesta ini, baik untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun bukan fisik. Karya-karya seni pada masa lalu dilandasi oleh kesadaran baik menyangkut kedalaman fungsi, estetik maupun simbolik, diramu dalam suatu paduan yang\ harmonis. Pemahaman segi fisik melahirkan karya-karya yang fungsional yang mantap seperti seni-seni yang diterapkan , sedangkan pemahaman segi-segi rupa fisik menghadirkan karya seni besar yang monumental sarat dengan makna simbolik. Adanya transformasi dan akulturasi budaya tanpa mengorbankan eksistensi tiap-tiap generasi, tetapi justru berbaur menjadi suatu ramuan yang nisbi berkat kemampuan menyarikan dan merenda kaitkan berbagai pengaruh yang silih berganti namun bermanfaat bagi pembangunan nusa bangsa. Dalam perjalanan sejarah, ternyata aktivitas penciptaan telah berhasil melahirkan seni rupa yang bervariatif, baik yang beredar di lingkungan tradisi besar maupun di dalam tradisi kecil, yang dibalik itu semua tercermin etos religiusitas dan keagamaan yang menjadi pendorong utama hadirnya karya-karya masa lampau berwujud artefak-artefak yang kelestariannya masih dipertanyakan dalam era kehidupan manusia modern sekarang ini . Hal itu demikian karena perhatian masyarakat dewasa ini tampak terpusat pada sudut-sudut ekonomi sekaligus menjadi ukuran setiap usaha yang disebut sukses. Akibatnya timbulah krisis idialisasi dan krisis konsep, yang lama mulai ditinggalkan sedangkan yang baru belum sepenuhnya ditemukan . Penciptaan seni pada saat ini ada kecendrungan yang dilakukan, meniru, untuk memenuhi kesenjangan yang ada dan paling jauh berupa inovasi atau alih fungsi dalam berbagai kepentingan dan penerapan. Hal ini dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan fisik yang dibangun atas pertimbangna ekonomi dan selera pasar.

Dalam era pembangunan sekarang ini, aspek ekonomi memang merupakan isu yang tampil "vokal" kepermukaan, dan dengan jelas menjadi motivasi kuat dalam kegiatan cipta seni karena menjanjikan kepuasan duniawi. Hal ini dapat diperhitungkan akan berlangsung dalam kurun waktu yang masih berkepanjangan, karenanya mendorong memanfaatkan hasil-hasil karya tradisional masa lampau sebagai komoditas perdagangan. Untuk itu keberadaan peninggalan masa |ampau berupa artefak ada suatu benang merah dengan hasil/ karya-karya seni rupa masa kini atau seni kontemporer. Para seniman berusaha menghadirkan bentuk-bentuk baru dengan seni rupa tradisional sebagai sumber inspirasi untuk karyanya.

**D.PENUTUP**

1. Seni rupa kontemporer Indonesia, dengan sepirit mengekplorasi seni rupa tradisional nusantara sangat kental dengan seni budaya lokal yang majemuk, Keberagaman kebudayaan itu merupakan potensi bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing-masing budaya nusantara di setiap daerah. Kekayaan kebudayaan lokal tersebut belum maksimal di gali, padahal sangat punya prospek yang menjunjung tinggi adat ketimuran mempunyai ciri khas sendiri yang menyiratkan nilai-nilai budaya,lingkungan fisik

2. Seni rupa kontemporer Indonesia merupakan kulminasi dari isu-isu global (ITB), nasional (ASRI), lokal (ITB dan ASRI), ditambah kubu Jakarta (IKJ).), yang campuran isu-isu tersebut, terutama global. Isu nasionalisme, Identitas nasional, dimulai dengan kaum perintis seni rupa modern.maka perlu kesadaran kita untuk menanamkan rasa memiliki bersama sehingga bisa berlanjut.

3. Seniman Indonesia dengan karya-karya kontemporer yang sangat keterkaitan dengan tradisi beserta pandangan pluralismenya secara global, maka seni rupa Indo­nesia mendapat peluang yang lebih besar untuk berbicara di berbagai forum internasional. Daya adaptasinya terhadap perubahan, dapat menjadi media menegaskan identitas kelompok. akan memberikan ruang gerak pengembangan kesenian tradisional.

4. Seni rupa kontemporer dengan sepirit tradisional dapat menjadi sarana apresiasi yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan kultural. masyarakat kecil, dan potensi lokal tradisi yang majemuk.

**E.Daftar Bacaan**.

Broudy, H. (1987). ***Theory and Practice In Aesthetic Education***. A Journal Of

Burhan M, Agus (2006), Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer, Yogyakarta BP.ISI

Yudoseputro Wiyoso, (2008), ***Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama***, Yayasan Seni Visual Indonesia

Kuntjaraningrat, (1974), ***Kebudayaan, Mentalitet****, dan Pembangunan*, Gramedia Jakarta

Lowenfeld, Victor. (1982). ***Creative and Mental Growth***. New York: The MacMillan Company.

Mattil Edward.(1971).***Meaning In Craft.* New Jersey**:Prentice HallNancy, B. dan Gloria,

Poul Torrance, (1981), ***Poul Torrance Test Of Creative Lexington***, Personal Press

Sayuti Suminto A,(2004), *Prosiding* ***Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi***,Bandung: Cv Andira

Sjafri Sairin, (2003), Seminar Peningkatan *Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah* yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada 12 Juni 2003 di UNY, Yogyakarta

Sujana, Nana. (1997). ***Teknologi Pengajaran***. Bandung: Sinar Baru.

Sujana, Nana & R Ibrahim. 1996. ***Perencanaan Pengajaran***. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriadi, Dedi. (1994). ***Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi***. Bandung: Alfabet.

Sumardjo Jakob, (2009), ***Asal-Usul Seni Rupa Modern Indonesia***, Bandung, Kelir

Tjetjep Rohendi Rohidi, (2002), ***Suara Merdeka*** Karangan Khas   Senin, 23 September 2002)

Tabrani, Primadi, (2000). ***Bahasa Rupa Gambar***. Makalah Program Pelatihan Desain Grafis Bagi Desainer Peruri, Kerjasama Jurusan Desain FSRD-ITB Peruri.

Tabrani, Primadi, (2005). ***Bahasa Rupa*** *,*Bandung :Penerbit Kelir.

Winkel, WS. (1996). ***Psikologi Pengajaran***. Jakarta: Gramedia.

Furnivall, J.S, (1967), ***Netherlandsch Indie****: A Study of Plural Economiy.* Cambridge University Press..

Sudiarja,(2009), ***Dari Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme***, Basis,Nomer 07-08 Tahun ke-58.Juli-Agustus 2009

-http/id.wilkipedia org/wiki/budaya

-http/id.wilkipedia org/wiki/multikulturalisme

-http/id.wilkipedia org/wiki/monokulturalisme

-http/id.wilkipedia org/wiki/Indonesia

**F. Biodata Penulis**

**I Wayan Suardana,** Lahir di Bali, 31 Desember 1961, Lulus Sarjana FSRD ISI Yogyakarta Tahun 1988. Lulus Magister Seni Murni ITB Bandung Tahun 2001. Lulus S3 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, aktif menulis di Jurnal dan seminar juga penelitian. Sampai sekarang sebagai Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta